

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN DARING DI SD MUHAMMADIYAH SURONATAN YOGYAKARTA

Yeni Rahmawati¹, Anggit Tiyas Fitra Romadani²

^{1,2}Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta Jalan Ahmad Yani No. 52, Ring Road Timur Yogyakarta 55198

¹yenirahmawati@stipram.ac.id, ²anggittiyas@gmail.com

* Corresponding Author



Received; 10-06-2022; accepted; 28-06-2022; published; 28-06-2022

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia antara guru dan siswa dalam pembelajaran daring melalui aplikasi *zoom* di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta. Penelitian ini merujuk pada prinsip kesantunan yang dikembangkan oleh Geoffrey Leech. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah guru dan siswa di kelas 4B SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik rekaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas 4B SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta terdapat berbagai pelanggaran-pelanggaran sesuai prinsip kesantunan Geoffrey Leech dengan 6 maksim. Maksim kearifan ditemukan pelanggaran 4 maksim, maksim kedermawanan ditemukan pelanggaran 1 maksim, maksim pujian ditemukan pelanggaran 4 maksim, maksim kerendahan hati ditemukan pelanggaran 1 maksim, maksim kesepakatan ditemukan pelanggaran 2 maksim, dan maksim simpati ditemukan pelanggaran 1 maksim. Sehingga, jumlah keseluruhan pelanggaran terdapat 13 maksim. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa di SD Muhammadiyah Yogyakarta memiliki tingkat kesantunan berbahasa yang tinggi karena jumlah pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan saat pembelajaran daring hanya berjumlah 13.

ABSTRACT

This study aims to describe the compliance and violation of Indonesian politeness between teachers and students in online learning through the zoom application at Muhammadiyah Elementary School Suronatan Yogyakarta. This study refers to the politeness principle developed by Geoffrey Leech. The method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. The object of this research is teachers and students in class 4B SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta. Data collection techniques in this study are observation techniques and recording techniques. The results of this study indicate that in the learning process in class 4B SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta there are various violations according to Geoffrey Leech's politeness principle with 6 maxims. The maxim of wisdom found a violation of 4 maxims, the maxim of generosity found a violation of 1 maxim, the maxim of praise found a violation of 4 maxims, the maxim of humility found a violation of 1 maxim, the maxim of agreement found a violation of 2 maxims, and the maxim of sympathy found a violation of 1 maxim. So, the total number of violations there are 13 maxims. Therefore, it can be concluded that students at SD Muhammadiyah Yogyakarta have a high level of language politeness because the number of violations committed during online learning is only 13.

Kata Kunci

Kesantunan,
berbahasa
Pembelajaran

KEYWORD

Polytenes
Language
Learning

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang digunakan dalam seluruh proses berpikir ilmiah dan digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran kepada orang lain (Suriasumantri, 2003:165). Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar bagi siswa terutama dalam kegiatan berpikir. Tanpa bahasa maka tidak akan ada proses berpikir. Berpikir dimulai dari otak yang kemudian disampaikan dalam bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Menurut Angraini dkk (2019: 43) bahasa juga merupakan alat atau sarana untuk belajar agar bisa berkomunikasi antara orang yang satu dengan orang yang lain baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan harapan terjalin keakraban satu sama lain (Febriasari, 2018: 80). Bahasa dan manusia merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan.

Menurut Gee (1993:1), he said that all language anything any human would want to communicate; any language can communicate what any other one can. However, this does not mean that it is as easy to articulate an idea in one language as it might be in another. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa semua bahasa manusia itu digunakan untuk berkomunikasi, bahasa memang pada umumnya berfungsi sebagai alat komunikasi, baik komunikasi nonilmiah maupun komunikasi ilmiah. Bahasa merupakan media, alat, sarana yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan segala sesuatu yang ada di dalam pikirannya. Melalui bahasa, manusia mengespresikan semua isi hati dan pikirannya. Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Salah satu aspek penting dari kegiatan berkomunikasi adalah kesantunan berbahasa. Menurut Rismawati dkk (2019: 9-10) pada waaktu berbicara bisa saja seorang penutur beranggapan bahwa tuturannya sudah santun, padahal tuturannya belum tentu santun.

Menurut Melia (2019: 111) kesantunan dapat memperlihatkan sikap yang mengandung nilai kesopanan dalam interaksi sosial satu sama lain. Kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam kegiatan berkomunikasi. Menurut Doko dkk (2017: 160) kesantunan berbahasa adalah kaidah tindak tutur yang memantau jalannya suatu tindak tutur dan para penuturnya agar mereka bisa mematuhi kesantunan atau melanggar kaidah tersebut. Seorang komunikator yang baik harus mampu memilih bahasa yang tepat ketika berbicara. Pemilihan kosakata ketika berbicara harus disesuaikan dengan konteks. Konteks yang digunakan antara guru dan siswa ketika berbicara adalah konteks yang resmi. Dalam proses pembelajaran siswa harus menggunakan bahasa yang resmi dan santun ketika berbicara dengan guru. Kesantunan merupakan aturan perilaku dan tingkah laku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh seluruh masyarakat tertentu sehingga kesantunan juga menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial (Yule, 1996: 104). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan aspek yang harus diterapkan dalam kehidupan bersosial. Kegiatan belajar mengajar termasuk salah satu bagian dari kehidupan sosial siswa sehingga siswa harus bersikap santun dalam berbahasa, terutama ketika berkomunikasi dengan guru di dalam kelas.

Menurut Lakoff (dalam Andianto dkk, 2020:27) menyatakan bahwa tindak tutur dikatakan santun apabila memenuhi tiga kaidah, yaitu kaidah formalitas, kaidah hesitansi, dan kaidah equalitas. Pertama adalah kaidah formalitas, yaitu kaidah yang tidak terkesan memaksa atau angkuh terhadap mitra tutur. Kedua adalah kaidah hesitansi, yaitu kaidah yang memberikan kesempatan mitra tutur menentukan pilihan. Ketiga adalah kaidah equalitas, yaitu kaidah yang membuat mitra tutur senang sebagai sesama teman. Berdasarkan tiga kaidah menurut pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur yang santun harus memenuhi tiga kriteria tersebut. Ketiga kriteria tersebut lebih ditujukan terhadap lawan tutur. Lawan tutur adalah seseorang yang menjadi fokus dalam pembicaraan. Penutur harus memperhatikan perasaan dan kondisi lawan tutur agar terlihat sopan ketika berbicara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa itu ditujukan kepada lawan tutur agar lawan tutur merasa dihormati oleh si penutur. Menurut Tarmini (2018: 80) Selain itu, tidak boleh mengabaikan prinsip sopan santun terhadap mitra tuturnya

Berbeda dengan pendapat Leech (dalam Angraini dkk, 2019:44) yang menyatakan bahwa kesopanan adalah satu kajian tentang ujaran yang mempunyai makna di dalam situasi tertentu dan terdapat seorang penutur yang berkomunikasi di dalam situasi tersebut. Leech berpendapat bahwa sesuatu keadaan berbahasa itu tergantung pada beberapa faktor seperti umur, status, dan peranan. Status dan umur merupakan faktor yang harus diperhatikan ketika berbicara. Dalam penelitian ini, guru dan siswa adalah dua orang yang memiliki status serta umur yang berbeda. Guru sebagai seseorang yang berstatus lebih tinggi dari siswa sudah sepatasnya mendapatkan penghormatan dari siswa. Penghormatan tersebut dapat

ditunjukkan melalui penggunaan bahasa siswa. Siswa harus menggunakan bahasa yang santun agar guru merasa dihormati.

Suntoro (2019: 39) Ada banyak teori prinsip yang harus dipenuhi agar bisa santun berbahasa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech. Peneliti menggunakan teori tersebut karena dalam proses pembelajaran banyak terjadi hal-hal yang berkaitan dengan teori Leech. Teori prinsip kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech disebut dengan maksim. Menurut Rama (2017: 18) Maksim merupakan aturan kebahasaan di dalam interaksi bahasa, aturan-aturan yang mengatur suatu tindakan, mengatur bahasa, dan segala tindak tutur lawan bicaranya. Terdapat enam maksim prinsip kesantunan berbahasa dalam teori Geoffrey Leech, yaitu Maksim Kearifan (Tact Maxim), Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim), Maksim Pujian (Approbation Maxim), Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim), Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim), dan Maksim Simpati (Sympathy Maxim).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian mengenai kesantunan berbahasa siswa dengan menggunakan prinsip kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech. Di era modern ini, perkembangan teknologi dan dunia digital semakin pesat. Tentunya hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang bahasa. Menurut Basri dkk (2021: 242) pada masa pandemi ini, pembelajaran di sekolah dilakukan secara daring. Di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta, selama pandemi ini menggunakan pembelajaran zoom. Kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan sejak tahun 2020 sampai saat ini. Menurut Wijayanti (2021: 249) pergantian model pembelajaran dari tatap muka menuju pembelajaran daring merupakan sesuatu hal yang baru bagi guru dan siswa. Pandemi covid-19 ini membuat guru kesulitan dalam menyampaikan pelajaran di sekolah.

Siswa sekolah dasar banyak menggunakan bahasa baru yang condong ke arah kurang sopan. Menurut Cahyani (2017: 45) tata cara berbahasa siswa sesuai dengan tempat tinggalnya masing-masing karena di mana siswa tinggal maka mereka menggunakan bahasa daerahnya masing-masing sehingga cenderung menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk melakukan sebuah pengamatan mengenai bagaimana kesantunan bahasa yang digunakan oleh siswa ketika berbicara dengan guru. Apakah mereka berbicara sopan santun dengan gurunya atau tidak. Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta. Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas 4 SD yang berjumlah 29 siswa. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah unggulan di Yogyakarta. Sekolah tersebut terkenal memiliki banyak prestasi baik di bidang akademik maupun nonakademik. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai kesantunan berbahasa antara guru dan siswa ketika pembelajaran daring.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia antara guru dan siswa dalam pembelajaran daring melalui aplikasi zoom di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta berdasarkan prinsip kesantunan Geoffrey Leech yang menggunakan enam maksim? Dalam penelitian tersebut, peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian tentang kesantunan berbahasa siswa kelas 4B di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta.

Metode Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Darliah (2013: 3) metode deskriptif adalah metode yang mengungkapkan, menggambarkan, mendeskripsikan, menguraikan, dan menjelaskan suatu objek penelitian. Penelitian ini mendeskripsikan kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas 4 SD Muhammadiyah Suronatan saat pembelajaran daring. Penelitian ini dilaksanakan bulan Agustus-Oktober 2021. Tempat penelitian adalah di Perumahan Ngawen, Ngawen, RT 03/ RW 11, Ds. Sidokarto, Kec. Godean, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas 4 SD Muhammadiyah Suronatan. Di sekolah tersebut terdapat tiga kelas, tetapi peneliti hanya mengambil sampel satu kelas yaitu kelas 4B yang terdiri dari 29 siswa. Kemudian objek dalam penelitian adalah tuturan yang diucapkan oleh siswa kelas 4B SD Muhammadiyah Suronatan. Menurut Mahsun (2013: 19) objek penelitian merupakan suatu hal yang selalu ada dan selalu bersifat ganda. Dengan kata lain, objek penelitian bahasa selalu hadir dalam konteks yang jumlahnya lebih dari satu. Dalam penelitian ini, objek penelitian berupa bentuk kesantunan berbahasa yang diucapkan siswa ketika berkomunikasi dengan guru melalui pembelajaran daring. Peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan secara daring melalui aplikasi zoom. Aspek yang diamati dalam proses pembelajaran tersebut adalah kesantunan berbahasa siswa ketika berbicara dengan guru.

Data penelitian ini berupa kalimat yang dituturkan siswa dengan guru pada kegiatan belajar mengajar melalui aplikasi zoom. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data asli yang langsung diperoleh dari rekaman yang berisi percakapan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Data berupa rekaman kegiatan berkomunikasi antara siswa dengan guru yang difokuskan pada kesantunan berbahasa siswa dengan guru ketika pembelajaran berlangsung. Kemudian rekaman tersebut ditranskripsikan dalam bentuk tulis yang berisi tuturan siswa.

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara mengamati dan merekam komunikasi antara siswa dan guru kemudian rekaman tersebut ditranskripsikan dalam bentuk tulisan. Hal tersebut bertujuan agar kegiatan analisis data dapat dilakukan dengan mudah. Menurut Miles dan Huberman (1992: 15-16), hal-hal yang terdapat dalam analisis kualitatif yaitu data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu dikumpulkan dalam berbagai cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan yang biasanya “diproses” kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik rekaman. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung (observasi) dan rekaman terhadap kegiatan belajar mengajar. Teknik ini dilakukan dengan mengamati komunikasi antara guru dan siswa melalui aplikasi zoom. Pengamatan ini dilakukan untuk memperoleh data utama yang dilakukan dengan cara mengamati pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pedoman observasi. Pengamatan dan perekaman dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran daring melalui aplikasi zoom. Pengamatan difokuskan terhadap kesantunan berbahasa siswa dan merekam semua kalimat yang dituturkan oleh siswa kepada guru dalam proses pembelajaran.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini berupa hasil rekaman pembelajaran siswa kelas 4 SD Muhammadiyah Suronatan saat belajar daring melalui aplikasi zoom. Peneliti menganalisis hasil percakapan siswa kelas 4 SD Muhammadiyah Suronatan tersebut dengan mengamati kesantunan berbahasa siswa saat pembelajaran berlangsung. Hal ini peneliti lakukan karena berdasarkan penelitian banyak ditemukan bahasa-bahasa yang tidak baku saat berbicara dengan gurunya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa antara siswa dengan siswa dan antara guru dengan siswa.

Pembahasan difokuskan pada prinsip kesantunan menurut Leech. Temuan hasil penelitian dan pembahasan atas hasil temuan disajikan sebagai berikut.

Maksim Kearifan (Tact Maxim)

Maksim kearifan ini berkaitan dengan kebijaksanaan dalam berkomunikasi. Penutur lebih mementingkan terpenuhinya kebutuhan lawan tutur daripada dirinya sendiri. Penutur tidak memaksa, tidak mengharuskan, dan tidak menyindir perasaan mitra tutur (Daniel dkk, 2020: 3).

Data 1

Bu Hanif : Bu Hanif kasih pertanyaan. 8/10 kalau disederhanakan hasilnya berapa?

Kenes : Biar saya saja yang menjawab, Bu.

Bu Hanif : Baik Kenes. Berapa hasilnya?

Kenes : 4/5 Bu.

Bu Hanif : Iya betul. (1)

Analisis

Percakapan antara Bu Hanif dan Kenes yang mengandung maksim kearifan. Hal ini tampak ketika Kenes menawarkan dirinya untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Bu Hanif dan Bu Hanif mengiyakan. Ini tampak pada dialog Kenes (1) Biar saya saja yang menjawab, Bu. Tuturan ini mengindikasikan bahwa Kenes secara sukarela mau menjawab pertanyaan yang diberikan Bu Hanif. Hal ini memerikan keuntungan kepada Bu Hanif karena pertanyaan langsung dijawab oleh Kenes. Akan tetapi, Kenes mengalami kerugian sekecil mungkin karena menawarkan diri untuk menjawab pertanyaan secara langsung. Jadi, tuturan (1) ini menunjukkan Bu Hanif dan Kenes menerapkan maksim kearifan.

Data 2

Pak Robi: Iya. Sebelumnya Pak Robi akan menjelaskan alat musik ritmis terlebih dahulu. Ada yang bisa menjawab alat musik ritmis itu jenisnya apa saja?

Siswa : Saya Pak, saya Pak

Pak Robi : Ayo Aufa, apa saja jenis-jenis alat musik ritmis itu?

Aufa: Tidak tau Pak.

Aya : Aku aja Pak yang menjawab.

Pak Robi : Apa Aya?

Aya : Kentongan Pak.

Pak Robi : Iya betul. (2)

Analisis

Percakapan di atas mengandung maksim kearifan. Hal ini dilihat dari jawaban Aya atas pertanyaan dari Pak Robi. Pak Robi bertanya kepada siswa-siswanya tentang jenis-jenis alat musik ritmis. Lalu, Aya menawarkan diri untuk menjawab pertanyaan dari Pak Robi. Adapun jawaban dari Aya adalah (2) Aku aja Pak yang menjawab. Jawaban tersebut berarti bahwa Aya secara sukarela menjawab pertanyaan dari Pak Robi. Hal ini terlihat dengan jawaban Aya, Kentongan Pak. Jawaban Aya tersebut memberikan keuntungan buat Pak Robi dan memberikan kerugian buat Aya sendiri karena dia menawarkan diri untuk menjawab pertanyaan dari Pak Robi. Jadi, tuturan Pak Robi dan Aya tersebut termasuk maksim kearifan.

Data 3

Bu Shifa : Dengarkan Bu Shifa yang sudah menyiapkan ornamen padjajaran silakan digambar ornamennya dan diwarnai. Ciri-ciri ornamen padjajaran masih ingat?

Siswa : Masih Bu.

Kansa : Aku aja yang jawab, Bu.

Bu Shifa : Baik Khansa. Silakan dijawab.

Khansa : Daunnya berbentuk ukel, batangnya berbentuk ukel.

Bu Shifa : Iya bener Khansa. Khansa hebat. (3)

Analisis

Percakapan yang dilakukan oleh Bu Shifa dan Khansa termasuk ke dalam maksim kearifan. Hal ini terlihat dari jawaban Khansa atas pertanyaan dari Bu Shifa, yaitu (3) Aku aja yang jawab, Bu. Dari tuturan Khansa tersebut, Khansa menawarkan dirinya untuk menjawab pertanyaan dari Bu Shifa dengan suka rela tanpa ditunjuk oleh Bu Shifa. Jawaban Khansa atas pertanyaan Bu Shifa tentang ciri-ciri dari ornamen padjajaran. Khansa menjawab Daunnya ukel, batangnya berbentuk ukel. Jawaban Khansa ternyata benar semua. Jawaban tersebut mengindikasikan bahwa Khansa secara sukarela mau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Bu Shifa. Hal ini memberikan keuntungan kepada Bu Shifa karena pertanyaan langsung dijawab oleh Khansa. Akan tetapi, Khansa mengalami kerugian karena menawarkan diri untuk menjawab pertanyaan secara langsung. Jadi, tuturan (1) ini menunjukkan Bu Shifa dan Khansa menggunakan maksim kearifan.

Data 4

Pak Robi : Baik saya akan menjelaskan alat musik ritmis. Alat musik ritmis dibagi menjadi dua, yaitu alat musik ritmis modern dan kuno. Ada yang tau contoh alat musik ritmis modern dan kuno?

Zalika : Saya Pak tahu. Biar saya yang menjawab Pak.

Pak Robi: Apa Zalika?

Zalika : Alat musik ritmis modern contohnya drum. Kuno contohnya kentongan.

Pak Robi : Iya betul. (4)

Analisis

Dialog di atas termasuk ke dalam maksim kearifan. Pak Robi memberikan pertanyaan kepada siswa-siswanya. Akan tetapi, Zalika menawarkan dirinya untuk menjawab pertanyaan dari Pak Robi tentang contoh alat musik ritmis modern dan kuno. Kemudian, Zalika berusaha untuk menjawab pertanyaan dari Pak Robi tersebut. (4) Saya Pak tahu. Biar saya yang menjawab Pak. Dari dialog di atas, Zalika menjawab pertanyaan tersebut. Lalu, Zalika menjawab Alat musik ritmis modern contohnya drum. Kuno contohnya kentongan. Menurut Pak Robi, jawaban Zalika benar semua. Zalika secara sukarela menjawab pertanyaan dari Pak Robi sehingga memberikan keuntungan bagi Pak Robi karena pertanyaannya sudah dijawab. Akan tetapi, tidak berlaku untuk Zalika. Zalika mengalami kerugian karena menawarkan dirinya untuk menjawab pertanyaan dari Pak Robi.

Maksim Kedermawaan (Generosity Maxim)

Istilah lain untuk maksim kedermawaan adalah maksim kemurahan hati yang berarti pihak yang bertutur hendaknya dapat menghormati pihak lain. Dengan kata lain, menjadikan diri sendiri meraih keuntungan sekecil mungkin dan memperbesar kerugian bagi diri sendiri, tahu menghormati, dan menjadikan dirinya bermanfaat untuk kepentingan mitra tutur.

Data 5

Bu Hanif : Atas nama Kenes dapat dua poin.

Aya : Rifaya sama Alvin.

Bu Hanif : Rifaya sama Alvin dapat satu poin.

Kenes : Bu, skorku dikasihkan satu buat Aya, kasihan dia.

Aya : Hahaha.... Asyik Nes, aku kamu kasih poin.

Bu Hanif: Yakin Nes, poinnya dikasihkan ke Aya.

Kenes : Iya Bu, nggak papa. Kan poinku ada dua. Satu buat aku satu buat Aya. Hehehe.

Bu Hanif: Wah, sahabat sejati. Baik kalau begitu. Selanjutnya, silahkan ditulis persen pecahan biasa.

Analisis

Percakapan di atas termasuk maksim kedermawanan atau biasa disebut dengan maksim kerendahan hati. Kemunculannya ketika keinginan Kenes ingin memberikan satu poinnya untuk Aya dengan tuturan (5) Bu, skorku dikasihkan satu buat Aya, kasihan dia. Tuturan (5) tersebut berisi kerelaan Kenes untuk memberikan salah satu skornya untuk Aya dan Aya merasa tidak yakin dengan keputusan Kenes tersebut. Akan tetapi, Kenes mempertegas dengan tuturan Iya Bu, nggak papa. Kan poinku ada dua. Satu buat aku satu buat Aya. Hehehe. Kenes merelakan nilai satu poin tersebut dengan ikhlas kepada Aya. Dalam percakapan di atas, Aya mendapatkan keuntungan karena diberikan satu poin nilai dari Kenes. Sementara itu, Kenes mengalami kerugian. Hal ini dapat tercipta karena sikap kedermawanan yang dimiliki Kenes.

Maksim Pujian (Approbation Maxim)

Maksim pujian mengharapkan masing-masing pertutur berusaha untuk mengurangi kritikan pada orang lain dan memberi pujian sebesar-besarnya. Dalam penelitian ini, ditemukan tuturan antarsiswa atau antara guru dan siswa yang memperlihatkan maksim pujian. Kedua siswa atau antara guru dan siswa tersebut tidak mengeritik, tidak mencaci, tidak merendahkan mitra tutur. Sebaliknya, memberikan pujian paling banyak kepada mitra tuturnya.

Data 6

Bu Hanif: Yakin Nes, poinnya dikasihkan ke Aya.

Kenes : Iya Bu, nggak papa. Kan poinku ada dua. Satu buat aku satu buat Aya. Hehehe.

Bu Hanif: Wah, sahabat sejati. Baik kalau begitu. Selanjutnya, silakan ditulis persen pecahan biasa.

Analisis

Dialog tersebut mengandung maksim pujian. Hal tersebut terlihat ketika Bu Hanif memberikan pujian kepada Kenes karena memberikan poin nilai kepada Aya. Hal ini terlihat pada tuturan Bu Hanif (6) Wah, sahabat sejati. Baik kalau begitu. Selanjutnya, silakan ditulis persen percakapan biasa. Bu Hanif merasa bahwa Kenes sangat baik kepada sahabat seجاتinya yaitu Aya dengan merelakan nilai satu poinnya untuk Aya. Dialog yang dilakukan Bu Hanif dan Kenes termasuk ke dalam maksim pujian.

Data 7

Keyna : Pak ini dikumpulin.

Siswa : Aku udah lo Pak

Zalika : Sudah pak dikumpulkan di whatsapp Pak Roiy.

Risang : Wah, Zalika sudah selesai. Keren deh... (7)

Analisis

Percakapan di atas termasuk ke dalam maksim pujian. Risang memberikan pujian kepada Zalika karena mengumpulkan tugas tepat waktu. Ini terjadi pada dialog (7) Wah, Zalika sudah selesai. Keren deh. Dari dialog di atas, terlihat jelas bahwa Zalika menjelaskan kepada Pak Robi bahwa tugasnya sudah selesai dan dikumpulkan ke whatsapp Pak Robi. Dialog Risang tersebut terlihat jelas bahwa dia memuji Zalika, tidak malah menjatuhkan Zalika dengan perkataannya. Jadi, terbukti bahwa tuturan di atas mengandung maksim pujian.

Data 8

Guru : Wah, Yuga keren selalu, ganteng maksimal.

Yuga : Wah Bu Hanif, nggak ah Bu. (8)

Analisis

Dialog maksim pujian ini muncul pada tuturan (8) yaitu ketika Bu Hanif memberikan pujian kepada Yuga. Hal ini terlihat pada dialog (8) Wah, Yuga keren, selalu ganteng maksimal. Dari dialog di atas, tampak bahwa Bu Hanif memuji Yuga semaksimal mungkin meskipun Yuga menyangkalnya. Dengan demikian, terbukti bahwa tuturan (8) mengandung maksim pujian.

Data 9

Bu Hanif : Wah, gantenge Gavin kalau dipotong rambutnya.

Gavin : Nggak ah Bu. (9)

Analisis

Percakapan di atas termasuk ke dalam maksim pujian. Hal ini terlihat Bu Hanif memuji Gavin seperti pada percakapan (9) Wah, gantenge Gavin kalau dipotong rambutnya. Dari percakapan di atas, tampak bahwa Bu Hanif memuji Gavin semaksimal mungkin meskipun Gavin menyangkalnya. Dengan demikian, terbukti bahwa tuturan (9) mengandung maksim pujian.

Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim)

Maksim kerendahan hati identik dengan maksim kedermawanan yang berarti penutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penutur sebaiknya tidak berkata kasar, tidak tempramental, tidak memuji diri sendiri, tidak sombong, tidak menunjukkan bahwa dirinya hebat, dan mengeritik diri sebanyak mungkin.

Data 10

Bu Shifa : Ornamen padjajaran asalnya dari padjajaran sana. Ok anak-anak yang belum selesai segera diselesaikan. Minggu depan kita lanjutkan presentasi. Nebelinnya menggunakan spidol ya. Lalu diwarnai. Ayo, semuanya di mute. Sekarang mulai presentasi gambarnya masing-masing. Ayo, siapa yang duluan. Bu Shifa tunjuk ya. Ayo Rifaya, gambarnya dipresentasikan.

Rifaya : Baik Bu. Assalamualaikum wr wb teman-teman. Saya akan mempresentasikan gambar saya. Daunnya berbentuk ukel, batang berbentuk ukel, warna dari gambar ini daunnya hijau kemudian bunga berwarna pink dan kuning. Wassalamualaikum wr wb.

Kenes dan Aya : Wah, bagus banget gambarmu Rif.

Rifaya : Ah, enggak biasa aja to Nes. Bagus gambarmu lah. (10)

Analisis

Percakapan di atas termasuk maksim kerendahan hati. Percakapan di atas berisi bahwa Kenes dan aya berusaha memuji gambar dan hasil presentasi dari Rifaya, tetapi Rifaya merendahkan bahwa katanya bagus gambarnya Kenes. Kenes dan Aya berkata Wah, bagus banget gambarmu Rif. Kemudian Rifaya berusaha menjawab pertanyaan dari Kenes yang terdapat pada tuturan (10) Ah, enggak biasa aja to Nes. Bagus gambarmu lah. Rifaya berusaha merendahkan dihadapan Kenes karena merasa bahwa gambarnya jauh lebih jelek dibandingkan gambarnya Kenes yang pandai menggambar. Rifaya menyangkal perkataan Kenes dan Aya. Rifaya meminimalisir pujian yang diberikan Kenes dan Aya. Jadi, percakapan di atas mengandung maksim kerendahan hati.

Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim)

Maksim kesepakatan sama artinya dengan maksim kecocokan. Pada maksim ini, menegaskan agar penutur dan mitra tuturnya mampu saling memberikan kecocokan, persetujuan, atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Antara penutur dan mitra tutur sebaiknya berusaha membuat kesamaan persepsi, tercapai kesepakatan sebanyak mungkin, dan mendukung argumentasi dalam tuturan, serta tidak menciptakan perkecokan.

Data 11

Bu Hanif : Kita oncame kan kameranya semuanya. Mari kita mulai, assalamualaikum wr wb.

Siswa ; Walaikumsalam wr wb

Bu Hanif : Ayo kita tos dulu....

Siswa : Toss.... (11)

Analisis

Dialog tersebut termasuk maksim kesepakatan. Hal ini tampak percakapan yang dilakukan antara Bu Hanif dan siswa. Pada percakapan tersebut terdapat kesepakatan bersama. Hal ini terdapat pada dialog (11) Ayo kita tos dulu. Siswa menjawab Tos. Bu Hanif berusaha mencapai kesepakatan bersama siswa-siswanya dengan bilang Tos. Jadi, dialog di atas termasuk ke dalam maksim kesepakatan.

Data 12

Bu Shifa : Ayo 4B mana suaramu?

Siswa : Ini suaraku.

Bu Shifa : Ayo 4B dimatikan mikrofonnya.

Siswa : Baik Bu. (12)

Analisis

Tuturan di atas termasuk maksim kesepakatan. Hal ini terdapat percakapan yang dilakukan antara Bu Shifa dan siswa. Pada percakapan tersebut terdapat kesepakatan bersama. Hal ini terdapat pada dialog (12)

Ayo 4B mana suaramu? Siswa menjawab ini suaraku. Bu Shifa berusaha mencapai kesepakatan bersama siswa-siswanya. Jadi, tuturandi atas termasuk ke dalam maksim kesepakatan.

Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim kesimpatian mengandung makna keharusan. Maksim ini mengharuskan para penutur supaya memperbesar rasa simpati dan mempekecil rasa antipati kepada lawan tuturnya (Jauhari, 2017: 116). Penutur harus melepaskan antipati diri, meningkatkan simpati, dan perhatian. Penutur dan lawan tutur hendaknya mengucap apresiasi saat senang dan turut berduka apabila terjadi bencana.

Data 13

Bu Hanif : Hari ini kita mulai dengan semangat . Yang merasa sakit hari ini siapa?

Siswa : Tidak ada Bu.

Keyna : Saya sakit Bu. Karena kemarin kepalanya kejedot tembok.

Bu Hanif : Heemm, la nggak hati-hati kuk. Keanu sehat ya?

Keanu : Sehat Bu.

Bu Hanif : Kemarin sakit ya, panas gitu. Banyak istirahat ya Keanu dijaga kesehatannya.

Keanu: Baik Bu. (13)

Analisis

Pada dialog ini, Bu Hanif merasa kasihan kepada Keanu karena pernah sakit. Bahkan, sampai berkali-kali. Hal ini dibuktikan dengan percakapan Bu Hanif (13) Kemarin sakit ya, panas gitu. Banyak istirahat ya Keanu dijaga kesehatannya. Bu Hanif memberikan perhatiannya kepada Keanu. Bu Hanif memang wali kelas yang perhatian kepada siswa-siswanya. Keanu pernah dirawat di rumah sakit karena sakit panas tinggi. Untuk itu, Bu Hanif merasa kasihan sehingga memberikan rasa simpatinya kepada Keanu. Bu Hanif memberikan wejangan-wejangan kepada Keanu agar tetap menjaga kesehatannya. Jadi, dialog diatas termasuk ke dalam maksim simpati.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran daring melalui aplikasi zoom di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta menerapkan prinsip-prinsip kesantunan yang dikembangkan oleh Geoffrey Leech. Penelitian ini menghasilkan 6 maksim. Maksim kearifan ditemukan pelanggaran 4 maksim, maksim kedermawaan ditemukan pelanggaran 1 maksim, maksim pujian ditemukan pelanggaran 4 maksim, maksim kerendahan hati ditemukan pelanggaran 1 maksim, maksim kesepakatan ditemukan pelanggaran 2 maksim, dan maksim simpati ditemukan pelanggaran 1 maksim. Sehingga, jumlah keseluruhan pelanggaran terdapat 13 maksim. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta memiliki tingkat kesantunan berbahasa yang tinggi karena jumlah pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan saat pembelajaran daring hanya berjumlah 13.

References

- Andianto, M.Rus, dkk. (2020). Pembelajaran Kesantunan Berbahasa di Era Menuju Indonesia Emas. *Jurnal Alinea*, 9 (1), 23-36.
- Anggraini, Novia, dkk. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3 (1), 42-54.
- Basri, Merri Silvia dkk (2021). Kesantunan Berbahasa: Studi pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7 (1), 242-248.
- Cahyani, Desy Nur dan Fathur Rokhman. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Seloka*, 6 (1), 44-52.
- Daniel, Yoseph Fileks Gerado, dkk. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia: Prinsip Kesantunan Goffrey Leech. *Jurnal Carwaji*, 5 (1), 1-8.
- Darliah, Iis dkk. (2013). Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar dan Sastra Indonesia untuk SMK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2 (9), 1-15.
- Doko, Yunitha Devrudyan, dkk. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Retorika*, 3 (1), 159-169.
- Febriasari, Diani dan Wenny Wijayanti. (2018). Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Kredo*, 2 (1), 140-156.
- Jauhari, Ade. (2017). Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas XI SMK. *Jurnal Lingtera*, 4 (2), 112-121.

- Gee, James Paul. (1993). *An Introduction to Human Language: Fundamental Concepts in Linguistics*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Melia. (2019). Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8 (1), 110-123.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif (Terjemahan)*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Rama, Ening Nanda. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Humor di Internet (Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Bahastra*, 1 (2), 17-26.
- Rismawati, Sri Devi dkk. (2019). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Samudra. *Jurnal Samudra Bahasa*, 2 (1), 9-17.
- Suntoro. (2019). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa pada Dosen dalam Wacana Komunikasi Whatsap di STABN Sriwijaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4 (1), 39-46.
- Suriasumantri, Jujun. (2003). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tarmini, Wini dan Imam Safii. (2018). Kesantunan Berbahasa Civitas Academica UHAMKA: Kajian Sosio-Pragmatik. *Jurnal IMAJERI*, 1 (1), 77-91.
- Wijayanti, Wenny dan Ardi Wina Saputra. (2021). Impementasi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10 (3), 248-251.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.